

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari suatu dasar pengetahuan praktis dalam rangka memperbaiki situasi yang dilakukan secara terbatas di dalam kelas. Penelitian ini biasanya dilakukan terhadap situasi yang sedang berlangsung.

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas secara profesional (Hopkins, 1993:44). Model penelitian ini merupakan serangkaian tindakan yang didisiplinkan oleh inkuiri yang dilakukan seseorang di dalam upayanya untuk memahami sambil melakukan kegiatan, perbaikan, penyesuaian, dan pembaharuan (Wiriaatmadja, 2002:125). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas merupakan suatu model penelitian terhadap kegiatan belajar mengajar berupa tindakan tertentu yang dilakukan dan terjadi dalam sebuah secara bersama yang bertujuan untuk melakukan peningkatan dan perbaikan terhadap PBM yang dilaksanakan di kelas.

PTK adalah suatu proses belajar yang menggabungkan praktek dengan refleksi, mencoba mengaplikasikan gagasan-gagasan baru terhadap pengalaman-pengalaman lama. Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2002:127), PTK

membuka kemungkinan adanya suatu evaluasi diri dan pengembangan kinerja (*self evaluation and professional development*), dengan menekankan makna:

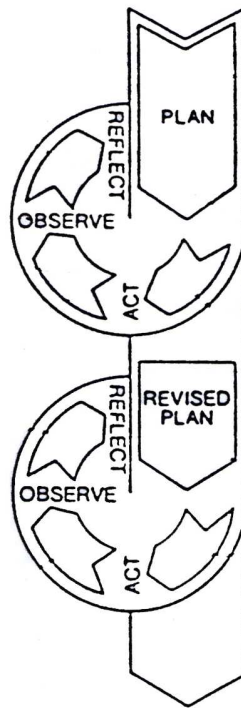
- Dalam prosesnya, PTK melibatkan refleksi, yang berarti menggabungkan pemahaman
- Dalam prosesnya melibatkan perubahan (*changes*) dalam praktek, yang berarti peningkatan kinerja

Kemmis menyebutkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk inkuiri reflektif diri dari seseorang dalam situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan nilai rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktek pendidikan yang dilaksanakannya, (b) pemahaman dari praktek pendidikan ini, (c) situasi yang berkembang dalam praktek pendidikan yang sedang berlangsung. Di dalam prosesnya, PTK merupakan serangkaian spiral atau siklus tindakan dan penelitian yang terdiri dari urutan perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

- Salah satu ciri khas PTK adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dll) dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Dalam pelaksanaan PTK di kelas, maka kerjasama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti sangat penting. Melalui kerjasama, mereka secara bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru atau siswa di sekolah.

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993:48). Model ini terdiri dari 4 kegiatan pokok, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Siklusnya berlangsung beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan. Desain penelitian

tindakan kelas pada penelitian ini dirancang untuk dapat menyelesaikan suatu pokok bahasan yang akan dilaksanakan tindakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.



Gambar 3.1 Desain alur siklus pengembangan Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Hopkins (1993: 48)

Sebelum tahap-tahap suatu siklus dilaksanakan, maka terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan(orientasi) untuk mengidentifikasi dan mengangkat masalah serta menentukan strategi mana yang sesuai untuk diimplementasikan dalam mengembangkan materi dalam pembelajaran sejarah.

B. Alasan Penggunaan Metode Penelitian Tindakan Kelas

Metode penelitian tindakan kelas ini digunakan karena melalui penelitian tindakan kelas ini, PTK mampu menjembatani antara teori dengan praktek. Penelitian tindakan kelas juga menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan

kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. PTK adalah suatu proses belajar yang menggabungkan praktek dengan refleksi, yang mencoba mengaplikasikan gagasan-gagasan baru terhadap pengalaman-pengalaman lama, dan yang mencari penjelasan tentang relasi antara pengalaman-pengalaman particular dengan gagasan-gagasan umum. Jadi, PTK membuka kemungkinan evaluasi diri dan pengembangan kinerja (*self evaluation and professional development*).

Seperti yang dikemukakan Stenhouse pula dalam Hopkins yang mengemukakan dengan PTK, maka dapat mendorong guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya dengan refleksi, dengan selalu mencoba strategi pembelajaran yang akan mengemansipasikan peserta didiknya dari pembelajaran yang *teacher-centered*, dan mendorong siswanya untuk *discovery*, mencari sendiri, sampai mampu berdiri mandiri dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan di luar otoritas gurunya.

Penelitian tindakan kelas ini digunakan dengan alasan PTK bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Masalah yang dikaji merupakan masalah yang benar-benar ada, dihadapi dan dirasakan oleh guru. Pertimbangan lain penggunaan penelitian tindakan kelas yaitu metode PTK ini dapat dilakukan guru dengan meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas sehari-hari, sehingga permasalahan yang muncul merupakan permasalahan yang aktual. Dengan demikian, guru dapat tetap melakukan penelitian tindakan kelas, namun tetap melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Artinya, penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan tanpa mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas.

C. Subjek dan Setting Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X-7 SMA Negeri 3 Bandung. Jumlah siswa kelas x-7 berjumlah 39 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Sasaran penelitian adalah proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah melalui penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kreativitas siswa.

2. Setting Penelitian

Merujuk kepada pendapat yang dikemukakan Nasution dalam Afrida (2002:48), lokasi menunjukkan pada pengertian tempat situasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur, yaitu (1) tempat, (2) pelaku dan (3) kegiatan. Dengan demikian, lokasi penelitian yang dimaksud meliputi unsur (a) tempat, yaitu di kelas X-7 SMA 3 Negeri Kota Bandung, (b) pelaku adalah guru dan siswa kelas X-7 SMA Negeri 3 Bandung yang terlibat dalam tindakan pengembangan pembelajaran sejarah melalui penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan kreativitas siswa, dan (c) kegiatan, adalah proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri yang dilakukan oleh guru dan siswa pada lokasi situasi kelas di atas. Situasi pembelajarannya diantaranya belajar secara berkelompok melalui diskusi. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang.

Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut antara lain sekolah tersebut merupakan tempat peneliti melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL), sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Selain itu, di lokasi tersebut, peneliti merasa masih ada sejumlah kendala yang dihadapi di kelas dalam pembelajaran, terutama

dalam pembelajaran sejarah. Pemilihan kelas X-7 sebagai setting penelitian dikarenakan kelas ini memiliki sifat yang unik dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah kurang mendapat respon positif dari siswa dan berasumsi bahwa pembelajaran sejarah hanyalah pembelajaran yang membosankan.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dalam setiap tindakan yang telah dirancang, peneliti berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi fokus penelitian. Pada waktu yang sama pula, peneliti harus menganalisis dan merefleksikan permasalahan yang muncul/ ada sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan selanjutnya.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan studi yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, dilakukan observasi yang mendalam untuk mendapatkan fakta-fakta yang akan dikaji secara teoritis sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sesuai situasi sosial yang akan dikembangkan.

2. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menentukan kelas dan subyek penelitian yang sesuai dengan hakekat dan masalah penelitian tindakan kelas. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi awal. Pada observasi awal, peneliti dapat mengadakan pendekatan dengan guru dengan mengkaji praktek-praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan. Guru atau peneliti berusaha menemukan

kekurangan-kekurangan terhadap praktek pembelajaran sejarah. Hal ini cukup diperlukan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul dalam pembelajaran sejarah dan selanjutnya dijadikan indikator dalam penyusunan rencana tindakan.

Kegiatan lain dalam observasi awal juga dilakukan, seperti menganalisis GBPP(Garis-Garis Besar Program Pengajaran) untuk mata pelajaran sejarah kelas X SMA. Dari hasil analisis tersebut, kemudian ditentukan pokok bahasan mana yang sesuai untuk dijadikan bahan sebagai materi pembelajaran. Setelah itu, merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu membuat skenario pembelajarann dengan menggunakan metode inkuiri (mencakup langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru(peneliti) dan langkah apa yang akan dilakukan siswa). Menyiapkan sarana dan fasilitas serta sumber belajar yang diperlukan dalam kelas dan menyiapkan segala sesuatu untuk mengobservasi dan alat-alat yang digunakan untuk mengobservasinya.

Setiap siklus dilaksanakan oleh peneliti dan diobservasi oleh seorang observer yang memahami tentang PTK. KBM tersebut diobservasi apakah peneliti sudah melakukan kegiatan dengan benar sesuai dengan rencana atau belum. Observasi terhadap aktivitas dan reaksi siswa terhadap rencana yang dibuat oleh peneliti juga diobservasi. Dengan begitu, tahap-tahap perencanaan tindakan meliputi analisis GBPP mata pelajaran sejarah untuk SMA kelas X, pemilihan metode dan alat pengumpul data serta perencanaan tehnik pengumpulan data.

3. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini yaitu melaksanakan tindakan penelitian berupa pelaksanaan kegiatan berdasarkan scenario pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai guru mata pelajaran sejarah. Peranan observer juga cukup diperhatikan ketika pelaksanaan tindakan berlangsung. Untuk membantu observer dalam melakukan pengamatan pelaksanaan tindakan, maka dibuatlah alat pengumpul data. Tujuannya yakni sebagai alat dokumentasi atau catatan yang digunakan untuk memberi umpan balik (*feedback*) dalam pelaksanaan tindakan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka membantu siswa agar lebih kreatif dan lebih mudah memahami materi sejarah yang dipelajarinya. Tahap pelaksanaan tindakan ini mencakup penyampaian materi, membangun kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa serta evaluasi. Secara umum, langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan meliputi: a) menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, b) menyusun skenario mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dan apa yang akan dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan tindakan yang sudah direncanakan, c) mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan observasi terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan dan hasil yang akan dicapai d) pelaksanaan skenario tindakan.

4. Tahap Observasi

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dibantu oleh observer. Peneliti dengan observer berusaha untuk menghimpun data melalui pengamatan dan alat pengumpul data yang telah disisapkan.

Tujuannya adalah untuk memberi masukan terhadap pelaksanaan tindakan yang berlangsung dan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan selanjutnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pernyataan ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kasbollah(1999:91) mengenai fungsi kegiatan observasi. Kegiatan observasi berfungsi untuk (1) mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun, (2) mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan.

5. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi dan eksplorasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan (Suyanto,1999:74). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu peneliti dan observer mendiskusikan hasil temuan yang terjadi saat pelaksanaan PBM berlangsung. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui alat pengumpul data yang terekam oleh peneliti dan observer kemudian akan dikonfirmasi, dianalisis dan dievaluasi. Di samping itu, untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan tersebut telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya atau tidak.

Adapun yang perlu diperbaiki misalnya pada awal atau inti pembelajaran maupun instrument yang digunakan. Untuk selanjutnya, hal ini dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan refleksi untuk mengetahui efektivitas proses, masalah/ kendala nyata yang

dihadap di lapangan, maupun evaluasi belajar. Setelah itu, dilakukan revisi(perbaikan) dalam penyusunan rencana siklus berikutnya. Kegiatan refleksi juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menganalisis apakah perlu adanya perubahan atau penyempurnaan agar hasilnya lebih baik.

Refleksi dapat dilakukan apabila peneliti merasa sudah mantap mendapat pengalaman. Artinya, peneliti sudah memperoleh informasi yang perlu untuk memperbaiki cara yang telah dicoba. Kegiatan refleksi dilakukan secara berkelanjutan sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat ditingkatkan efektivitasnya. Hal penting yang harus mendapat perhatian bagi peneliti sendiri adalah bahwa perencanaan siklus lanjutan harus didasarkan pada hasil refleksi siklus sebelumnya.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* dimana dalam penelitian, peneliti dapat menjadi instrumen penelitian (*human instrument*) (Moleong,1999:121). Observasi secara langsung di kelas juga dilakukan. Untuk mempermudah dalam mengamati perkembangan aktivitas PBM di kelas, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa pada pembelajaran sejarah, maka dirancang dan dikembangkan suatu instrumen/ alat yang digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi terbuka, yaitu catatan lapangan(*field note*), pedoman wawancara, angket (*questionnaire*), *check list*, pedoman diskusi dan dokumentasi berupa foto. Observasi adalah teknik pengamatan terhadap objek atau situasi yang diteliti.

1. Catatan Lapangan (Field Note)

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan proses maupun kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil catatan lapangan tersebut, peneliti (guru) dapat mendiskusikan hasil yang telah dicapai dalam PBM dengan observer sebagai diskusi balikan dan refleksi bagi tindakan selanjutnya dan mengecek kebenaran data. Seperti yang dikemukakan Hopkins (1993:116) :

“keeping field notes is a way of reporting observation, reflection and reaction to classroom problems. Ideally, they should be written as soon as possible after lesson, but be based on impressionistic jottings made during a lesson”.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa catatan lapangan merupakan salah satu cara pencatatan penelitian atau observasi, refleksi dan reaksi dari permasalahan yang muncul di kelas. Idealnya, catatan lapangan harus dicatat sesegera mungkin setelah mengadakan pembelajaran, namun dapat pula dijadikan sebagai dasar catatan tentang hal-hal/ kesan-kesan dalam penelitian yang dibuat sejak proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya, format field note tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

FIELD NOTE

Pelaksanaan Tindakan :
Hari/ Tanggal :
Waktu :
Tempat :
Jumlah Siswa :
Kompetensi Dasar :
Indikator :

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Komentar/ Temuan di Lapangan

Tabel 3.1 Format *Field Note*

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti (guru) terhadap siswa. Siswa yang diwawancara dipilih secara acak dan mewakili beberapa siswa lainnya dalam satu kelompok. Mereka diberi beberapa pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara. Wawancara dengan siswa ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode inkuiri, dan mengetahui respon serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan penerapan metode tersebut dalam pembelajaran sejarah.

Tujuan dari penggunaan wawancara ini adalah untuk memperoleh gambaran secara langsung hasil yang diperoleh dalam pembelajaran sejarah menggunakan metode inkuiri, mengetahui bagaimana minat, maupun partisipasi aktif siswa di kelas dalam rangka meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, Hopkins (1993:124) menyatakan bahwa:

"interviewing in classroom research can take four form, it can occur between teacher and pupil, observer and pupil, pupil and pupil and occasionally, teacher and observer".

Artinya, wawancara dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu (1) antara guru dan siswa, (2) antara observer dengan siswa, (3) antara siswa dengan siswa, dan (4) antara guru dengan observer. Selain itu, secara individual, wawancara memiliki sumber informasi yang sangat produktif untuk partisipasi observasi dan peneliti untuk menguji penelitiannya.

3. Angket (Questionnaire)

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden (Sukmadinata,2006:219). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa angket merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (siswa) secara tertulis.

Angket yang disebarakan kepada siswa ini diberikan sebelum dilaksanakan penelitian dan setelah dilakusanakan penelitian. Maksud dari pengumpulan data melalui angket ini adalah untuk mengetahui perbandingan proses dan jalannya pembelajaran sebelum menggunakan metode inkuiri dengan pembelajaran setelah menggunakan metode inkuiri. Dengan demikian, kita dapat mengetahui peningkatan kreativitas dan respon siswa yerhadapa pembelajaran sejarah.

4. Foto

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan foto sebagai alat perekam terhadap kejadian yang berlangsung pada pelaksanaan tindakan. Hasilnya berupa foto yang dilampirkan dalam penelitian ini, yang bertujuan sebagai salah satu hasil dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan foto ini, sebaiknya guru (peneliti) dan siswa sebagai subjek yang diteliti tidak menyadari pengambilan foto tersebut, atau paling tidak, proses pengambilan gambar ini jangan sampai mengganggu pembelajaran di kelas pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Pengambilan foto ini dilakukan

dengan meminta bantuan orang lain, observer misalnya ketika pembelajaran sejarah / pelaksanaan tindakan berlangsung.

F. Analisis Data/ Prosedur Pengolahan Data

Pengolahan data penelitian tindakan kelas didasarkan atas rancangan penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Adapun analisis dan penafsiran data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran yang jelas tentang tahapan pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan. Proses tersebut antara lain bagaimana PBM sejarah berlangsung dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa dari awal proses pembelajaran inti hingga akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur pengolahan dan analisis data, terdiri dari:

1. Pengumpulan (kategorisasi) data

Merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh tersebut ditulis dalam bentuk uraian. Data tersebut kemudian diproses dan disusun secara lebih sistematis untuk memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh (Nasution:96).

2. Kredibilitas (Validasi) Data

Validasi data yaitu mengusahakan tercapainya aspek kebenaran tentang hasil penelitian. Pengujian validitas data tersebut dilakukan melalui:

- *Triangulasi*, yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh dengan sumber lain (guru, siswa).
- *Member Check*, yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian serta mengkonfirmasi dengan sumber data untuk dapat mengklarifikasi apakah data tersebut sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Dalam proses ini, data yang diperoleh dikonfirmasi dengan guru kelas melalui kegiatan diskusi balikan pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir seluruh pelaksanaan tindakan.
- *Audit Trail*, yaitu mengecek kebenaran data hasil penelitian berupa temuan-temuan lapangan dengan cara mengkonfirmasi/ mendiskusikan dengan teman sejawat. Langkah selanjutnya adalah dianalisis dengan cermat dan menggolongkannya dalam kategori data yang jelas dan mudah dipahami.
- *Expert Opinion*, adalah pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada paa pakar yang professional di bidangnya (dalam hal ini adalah dosen pembimbing).

3. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian. Analisis kualitatif berupaya untuk melakukan interpretasi secara kontekstual terhadap

kinerja guru, siswa dan pola interaksi belajar mengajar yang dikembangkan berdasarkan pendekatan inkuiri. Hasilnya dapat digunakan sebagai acuan/ dasar pemikiran bagi peneliti dan mitra guru untuk melakukan penyempurnaan terhadap rancangan program pembelajaran yang telah dibuat dalam rangka meningkatkan kinerja guru/ siswa maupun kreativitas/ kualitas proses pembelajarannya. Peningkatan tersebut diupayakan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik pada proses maupun pruduk hasil belajar siswa.

